

GEDUNG INDONESIA MENGGUGAT DAN PENJARA BANCEUY BANDUNG

Saksi Kepahitan Soekarno Melawan Penjajah



Relief Soekarno di depan Gedung Indonesia Menggugat di Bandung.

INDONESIA Menggugat adalah pidato pembelaan yang dibacakan Soekarno pada persidangan di Landraad Bandung pada tahun 1930. Soekarno bersama tiga rekannya, yaitu Gatot Mangkupraja, Maskun dan Supriadinata yang tergabung dalam Perserikatan Nasional Indonesia (PNI) dituduh hendak menggulingkan kekuasaan Hindia Belanda. Dari balik jeruji penjara, Soekarno menyusun dan menulis sendiri pidato

tersebut. Tepatnya di sel kecil berukuran 2,5 x 1,5 meter. Penjara Lembaga Pemasarakatan Klas II A Banceuy Bandung terletak di Jalan Soekarno-Hatta No 187A Bandung, sebelumnya terletak di Jalan Banceuy No 8 Bandung. Nama Banceuy melekat pada nama Lembaga Pemasarakatan Klas II A Bandung di Jalan Soekarno-Hatta No 187A Bandung, karena nilai historis pada saat itu mantan Presiden Soekarno pernah ditahan di LP

Banceuy. Soekarno menghabiskan 1 tahun 2 bulan di sel tersebut. Isi pidato Indonesia Menggugat adalah tentang keadaan politik internasional dan kerusakan masyarakat Indonesia di bawah penjajah. Pidato pembelaan ini kemudian menjadi suatu dokumen politik menentang kolonialisme dan imperialisme. Banyak terdapat petikan kata-kata Soekarno di sekitar lokasi. Seperti yang tertulis di gang kecil tepat di Jalan Banceuy. Di lokasi ini terdapat sebuah monumen dengan patung Soekarno sedang duduk santai sambil menyalakan kakinya. Ia mengenakan sandal sembari memegang pena dengan sebuah buku di tangan. Bersama Komisi A DPRD DIY, <I>KR<P> dan sejumlah Wartawan Unit DPRD DIY melakukan napak tilas dalam mengelaborasi nilai Pancasila dan perjuangan Soekarno. Ini juga sebagai ajang diskusi lapangan atas lahirnya Peraturan Daerah (Perda) Nomor 1 Tahun 2022 tentang Pendidikan Pancasila dan Wawasan Kebangsaan. "Bangsa ini tidak bisa dilepaskan dari sosok Bung Karno. Semangat perjuangannya baik sebelum kemerdekaan maupun ketika mempertahankan, patut kita pelajari. Tidak boleh dilupakan. Semangat ini wajib dimiliki generasi muda," kata Ketua Komisi A DPRD DIY Eko Suwanto. Di Bandung, Jawa Barat, DPRD DIY bersama wartawan mengunjungi Gedung Indonesia Menggugat yang berada di Jalan Perintis Kemerdekaan. Berhadapan dengan hakim serta kolonial, Soekarno dengan berani membacakan naskah Indonesia Menggugat dengan tegas. "Ini adalah semangat juang dan juga inspirasi yang wajib dicontoh oleh kita, generasi penerus bangsa. Dari sini bangsa belajar bagaimana daya juang, semangat, daya tahan Soekarno dalam menghadapi intimidasi dan ancaman penjajah," tegasnya. Gedung Indonesia Menggugat kini dijadikan lokasi wisata sejarah. Tidak jarang acara publik bertema kebangsaan digelar di sini. Juru Pelihara Gedung Indonesia Menggugat Dede Ahmad mengatakan, awalnya gedung ini merupakan tempat tinggal warga Belanda yang dibangun tahun 1906-1907. Pada tahun 1917, bangunan beralih fungsi menjadi Landraad atau Pengadilan Pemerintahan Kolonial Belanda. "Pada tahun 1930, Landraad digunakan untuk mengadili para pejuang kemerdekaan. Beberapa pejuang yaitu Soekarno, Maskoen, Gatot

Mangkoepradja, Soepriadinata, Sastromoejlono, dan Sartono. Pada saat Soekarno diadili, Soekarno memberontak dalam sidang dan melakukan pembelaan dengan judul Indonesia Menggugat. Peristiwa tersebut sangat menggegerkan Belanda hingga akhirnya pembelaan Soekarno tersebut dijadikan nama untuk gedung tersebut hingga sekarang," ungkapnya. Beberapa kali gedung beralih fungsi, pada 1950-an, menjadi Kantor Palang Merah Indonesia (PMI). Setelah itu, dari tahun 1950-an hingga 1973 menjadi Gedung Keuangan. Pada 1973-1999 digunakan sebagai Kantor Dinas Perdagangan dan

mengkhidmati sejarah Bung Karno dan Pancasila di Kota Bandung guna melengkapi Perda Pendidikan Pancasila dan Wawasan Kebangsaan. Ia melihat, sejarah perjuangan Bung Karno dan seluruh rekan sangat patut dicontoh generasi muda masa kini untuk menghadapi tantangan. "Semangat juangnya tetap relevan untuk ditiru anak muda saat ini. Kami sudah ke Surabaya, lalu ke Ngawi, Bali juga Blitar, ziarah makam Bung Karno untuk napak tilas perjalanan beliau. Kali ini Gedung Indonesia Menggugat dan Penjara Banceuy untuk menghormati perjuangan Bung Karno dan tokoh bangsa lainnya,"



Bagian dalam Gedung Indonesia Menggugat.

KR-Atiek Widyastuti H



Ketua Komisi A DPRD DIY Eko Suwanto (kanan) mendapat penjelasan soal Penjara Banceuy.

KR-Atiek Widyastuti H

Perindustrian Jawa Barat. "Pada 2005, setelah mengalami perubahan fisik, gedung tersebut diberi nama Gedung Indonesia Menggugat oleh mantan Gubernur Jawa Barat HC Mashudi. Pada bulan Juni 2007, Gedung Indonesia Menggugat secara resmi dibuka untuk umum dan menjadi gedung cagar budaya Kelas A di bawah Dinas Pariwisata Jawa Barat," lanjut Dede. Nuansa masa lalu tetap dihadirkan di Gedung Indonesia Menggugat seperti ruang sidang di era Landraad, lengkap dengan meja untuk para hakim, pagar pembatas area pengunjung dan terdakwa dan terdapat pula foto-foto Soekarno dan rekan seperjuangan dari PNI yang turut diadili. Eko Suwanto mengungkapkan, sengaja

ungkap Eko. Di sisi lain, Eko mengatakan, Komisi A DPRD DIY memberikan rekomendasi pada Pemda DIY untuk lebih peduli terhadap situs-situs sejarah. Terlebih Yogyakarta pernah menjadi Ibukota Indonesia yang tentu menjadi sejarah penting untuk dikenang. "Kami rekomendasikan Pemda DIY untuk lebih peduli dengan situs sejarah. Bagaimanapun DIY sangat penting untuk perjalanan bangsa. Ibukota pernah berpindah ke Yogya yang tentu jadi sejarah panjang yang harusnya perlu diabadikan di museum. Komisi A mendorong Pemda DIY untuk mewujudkan museum kebangsaan sebagai pelengkap Perda yang sudah kita miliki," jelasnya. (Atiek Widyastuti H)

WISATA

Wisata Malam di Jalan Asia Afrika Bandung



Monumen Solidaritas Asia Afrika menjadi salah satu spot foto favorit wisatawan di Bandung.

KR-Atiek Widyastuti H

"Dan Bandung bagiku bukan cuma masalah geografis, lebih jauh dari itu melibatkan perasaan, yang bersamaku ketika sunyi." (Pidi Baiq)

BANDUNG. Bisa dibilang menjadi salah satu tujuan wisatawan. Beragam tempat wisata ada di sana. Salah satunya Jalan Asia Afrika. Berada di pusat kota, tepatnya di dekat Alun-alun Bandung. Lokasi ini menjadi salah satu tujuan favorit wisatawan ketika berkunjung ke Kota Kembang tersebut. Sesuai namanya, Jalan Asia Afrika. Jalan ini memiliki makna sejarah. Konferensi Asia Afrika (KAA) menjadi saksi bisu sejarah dan perkembangan Kota Bandung. Nama jalan ini diambil dari penyelenggaraan KAA pada 18-24 April 1955. Jalan ini sangat ramai ketika menyambut para tamu dari berbagai negara saat pertemuan tersebut berlangsung. KAA dilaksanakan di Gedung Merdeka yang terletak di jalan ini. Itu juga yang menjadi alasan penamaan jalan ini menjadi Jalan Asia Afrika.

Selain penuh dengan sejarah, kini Jalan Asia Afrika memiliki daya tarik lain untuk mendatangkan wisatawan berkunjung. Rasanya, tidak afdol jika tidak ke sana. Apa saja daya tarik yang dimiliki Jalan Asia Afrika ini? Begitu sampai, keberadaan karya seni monumen solidaritas Asia Afrika cukup menarik perhatian. Monumen ini diresmikan Presiden Joko Widodo pada 2015 lalu. Tepatnya dalam Peringatan 60 Tahun KAA. Monumen ini merupakan tugu bola dunia raksasa. Di bawahnya tertulis nama-nama negara delegasi Asia Afrika. Di sekitar Jalan Asia Afrika banyak terdapat bangunan bersejarah. Selain ada tempat diselenggarakannya KAA, di sepanjang jalan tersebut masih terdapat bangunan tua atau vintage. Selain gedung peninggalan zaman Belanda, di sekitar Jalan Asia Afrika juga terdapat jembatan penyeberangan. Tentu bukan jembatan biasa. Di kolong jembatan tersebut terdapat tulisan yang sangat

familiar bagi generasi anak zaman now. Selain tulisan Pidi Baiq, juga ada tulisan dari M.A.W Brouwer. "Bumi Pasundan lahir ketika Tuhan sedang tersenyum". Lorong ini juga menjadi salah satu spot foto favorit bagi wisatawan. Sama halnya dengan Monumen Solidaritas Asia Afrika, tulisan ini muncul pertama kali terlihat pada 2015. Ridwan Kamil, Walikota Bandung saat itu memutuskan untuk merenovasi jembatan penyeberangan yang ada di jalan itu dan memutuskan untuk menambahkan kutipan kata-kata dari Pidi Baiq dan M.A.W Brouwer. Tulisan yang terlihat aesthetic tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Namun, pastikan hati-hati ketika mau berfoto. Lantaran lalu lintas di jembatan tersebut sangat padat. Masih di sekitar Jalan Asia Afrika, terdapat orang-orang berkostum hantu yang meramalkan trotoar jalan. Mereka menyapa

wisatawan untuk mengajak berfoto. Tidak sedikit dari mereka yang mengetuk kaca mobil yang melintas. Hal ini ternyata memberikan kesan tersendiri bagi Neti Rukmana. Wisatawan asal Yogyakarta tersebut justru merasa terganggu dengan keberadaan manusia kostum itu. Bagaimana tidak, posisi dia masih di dalam kendaraan. "Kenapa tidak menunggu ketika kita sudah turun? Apalagi ini baru pertama kali saya ke Bandung. Tapi kesan yang saya dapat di luar ekspektasi," katanya. Selain itu Neti juga cukup terganggu dengan keberadaan pengamen jalanan. Ketika sedang berfoto-foto di beberapa spot, tiba-tiba didatangi pengamen jalanan. Padahal posisi dia tidak di satu tempat. Melainkan berpindah-pindah. Serupa dirasakan Ken.

Bayangan dia tentang Bandung adalah tempat wisata yang nyaman bagi wisatawan. Ternyata di luar dugaan. Pengamen jalanan yang berbarisan membuatnya cukup terganggu. "Bahkan ketika saya duduk di salah satu <I>coffee truck<P>, ada pengamen yang bau alkohol. Bahkan ada teman yang didatangi pengamen yang sama tiga kali sekaligus. Hanya karena dia berpindah tempat tiga kali," ungkapnya. Meski demikian, baik Neti maupun Ken tetap ada keinginan kembali ke Bandung. Keduanya ingin mengeksplor tempat wisata lain. Lantaran kunjungan kali ini sangat terbatas. Tentu saja, mereka berharap lebih ramah. Terutama dari keberadaan pengamen jalanan. (Atiek Widyastuti H)



Wisatawan berfoto di tulisan Jalan Asia Afrika Bandung.

KR-Atiek Widyastuti H